

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan perkembangan modern saat ini, kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan menjadi hal yang sangat penting. Pengelolaan keuangan merupakan manifestasi tanggung jawab individu untuk memastikan keberlangsungan hidup di masa depan. Hal ini dilakukan dengan cara mengendalikan dan mengatur keuangan secara efektif dan efisien dalam aktivitas sehari-hari (Priasiwi & Rochmawati, 2023). Seseorang dengan perilaku keuangan yang baik akan lebih mampu menjaga kestabilan ekonomi pribadinya (Pratiwi, 2023). Namun, dalam praktiknya, masih banyak individu terutama generasi Z yang belum mampu mengelola keuangannya secara optimal. Pola pengeluaran yang tidak terkontrol mencerminkan rendahnya kesadaran terhadap perencanaan keuangan jangka panjang.

Generasi Z, sebagai individu yang lahir tahun 1997 hingga 2012, merupakan kelompok usia produktif yang saat ini mendominasi penggunaan teknologi digital. Generasi Z dikenal sebagai digital *natives* karena sejak kecil telah mengenal internet, dan perangkat teknologi lainnya. Ditengah gaya hidup modern yang lebih cepat dan praktis, generasi Z dapat menghadapi tantangan dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Hal ini menyebabkan pola konsumsi generasi Z cenderung kurang terencana. Banyaknya kebutuhan generasi Z dan minimnya pemasukan keuangan memicu seseorang agar hidup lebih hemat untuk kedepannya. Namun, dengan minimnya pengetahuan tentang keuangan, generasi Z kesulitan dalam mengatur keuangannya (Rohmanto & Susanti, 2021).

Kondisi ini sama halnya dengan hasil studi Katadata Insight Center yang menunjukkan bahwa lebih dari 60% anak muda tidak memiliki kebiasaan menabung secara teratur. Selain itu juga hanya sekitar 40% generasi muda yang memiliki kebiasaan khusus dalam menabung (Irdiani, 2024). Fakta ini di perkuat oleh survei Dewan Nasional Keuangan Inklusif melalui Youth Finsight 2.0 yang diluncurkan pada Oktober 2023, dimana 33% generasi muda mengaku mengalami kesulitan dalam mengelola keuangannya. Bahkan, pengeluaran terbesar generasi Z didorong oleh konsumsi makanan dan hiburan, di mana belanja impulsif menyumbang antara 18,69% hingga 70,59% dari total pengeluaran (Bisnis.com, 2023). Jika seseorang tidak memahami pengelolaan keuangan yang baik, perilaku keuangan tidak bisa berkembang secara normal, dan dengan demikian tidak dapat memberikan generasi Z lain juga mengenai perilaku keuangan yang berguna untuk masa depan (Rohmanto & Susanti, 2021). Dengan pengelolaan keuangan yang baik, seseorang tidak akan terjebak pada perilaku berkeinginan yang tidak terbatas (Waspada & Mulyani, 2020).

Perilaku keuangan memiliki keterkaitan yang kuat dengan cara individu mengelola keuangannya. Pada dasarnya, perilaku keuangan mengkaji bagaimana seseorang bertindak dalam merencanakan keuangan. Oleh karena itu, agar perilaku keuangan tetap baik dan konsisten, seseorang perlu memiliki kemampuan untuk mengendalikan sikap dan kebiasaan keuangannya (Hendry et al., 2022). Setelah mengetahui dasar dari pengelolaan keuangan, dapat diketahui bahwa segala sesuatu harus diawali dengan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak, dengan demikian, perilaku keuangan yang bijak dan bertanggung jawab akan tercipta (Azizah, 2020). Individu yang memiliki pengetahuan keuangan akan mampu menggunakan keuangannya dengan bijaksana dan tanggung jawab (Priasiwi & Rochmawati, 2023). Saat ini, banyak individu hanya

menerima informasi keuangan dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan finansial, sehingga dapat dikatakan pembelajaran tentang perilaku keuangan pada diri sendiri atau pada setiap individu masih kurang kompleks (Putri et al., 2023). Perilaku keuangan yang kurang bertanggung jawab ini sangat cenderung untuk mendorong seseorang berpikir pendek serta identik dengan belanja impulsif (Ritakumalasari & Susanti, 2021).

Salah satu faktor yang diidentifikasi dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan adalah *financial technology*. *Financial technology* muncul seiring dengan perubahan gaya hidup, karena kebutuhan hidup yang serba cepat, gaya hidup generasi Z yang saat ini didorong oleh pengguna teknologi informasi (Surachman et al., 2024). *Financial technology* mencakup berbagai inovasi seperti pembayaran *digital*, pinjaman *online*, investasi *digital*, dan asuransi *digital*, yang memberikan akses lebih mudah dan efisien lebih besar dibandingkan layanan manual (Aswirah et al., 2024). Layanan ini menyederhanakan akses keuangan dan memberikan kemudahan melalui perangkat pintar yang digunakan (Anshari et al., 2020).

Seiring meningkatnya pengguna internet yang sebagian besar merupakan generasi Z, dengan proporsi sebesar 34,4% dari total pengguna internet di Indonesia tahun 2024, keterpaparan terhadap *financial technology* dan gaya hidup digital juga semakin besar. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingkat penetrasi internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 79,5%, dan generasi Z menjadi kelompok pengguna terbesar. Akses internet yang tinggi di kalangan generasi Z seharusnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengelolaan keuangan yang lebih baik. Namun kenyataannya, tren konsumtif dan kepraktisan bertransaksi digital justru memperbesar risiko belanja impulsif yang tidak terkontrol (Prasetyo & Mustaqim, 2024).

Generasi Z cenderung memanfaatkan layanan *financial technology* untuk berbagai kebutuhan finansial, mulai dari transaksi harian hingga perencanaan keuangan (Novianta et al., 2023). Selain itu, generasi Z yang akrab dengan teknologi dan internet cenderung selalu menginginkan sistem yang lebih efisien dalam melakukan aktivitas finansial sehingga lebih senang menggunakan produk-produk *financial technology* dibandingkan secara manual (Wati & Panggiarti, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa secara global, generasi Z memiliki intensi tertinggi dalam mengadopsi layanan *financial technology* dibanding generasi lainnya (Daqar et al., 2020).

Selain *financial technology*, gaya hidup juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Gaya hidup mencerminkan pola kebiasaan dan preferensi individu dalam memenuhi kebutuhan, termasuk kebutuhan sekunder dan tersier serta turut membentuk pola perilaku konsumsi (Wahyuni & Setiawati, 2022). Generasi Z yang berkembang di era modern cenderung memiliki sifat konsumtif, mengikuti perkembangan digital, serta menjadi target pasar potensial bagi pelaku bisnis karena pola gaya hidupnya (Hidayat & Paramita, 2024). Pola konsumsi ini diperkuat oleh kemudahan teknologi, yang dapat mempengaruhi cara mereka dalam mengelola keuangan (Masrukhan et al., 2024).

Berdasarkan data nasional, transaksi belanja *online* di Indonesia meningkat dari Rp. 453 triliun pada 2023 menjadi Rp. 487 triliun pada 2024. Selain itu, jumlah pengguna *platform* belanja *online* juga meningkat 11,9% dari 58,63 juta menjadi 65,65 juta pada tahun 2024 (Setyowati, 2024). Peningkatan ini menunjukkan bahwa generasi Z, semakin terbiasa melakukan transaksi secara digital. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh kemajuan teknologi, tetapi juga karena gaya hidup yang mengutamakan

kepraktisan dan kemudahan dalam berbelanja. Pada umumnya generasi Z yang melakukan belanja *online* maupun *offline*, saat ini tidak semata-mata didorong oleh kebutuhan, melainkan juga keinginan untuk memperoleh kesenangan dan mengikuti tren gaya hidup. Hal ini berkontribusi pada munculnya perilaku konsumtif yang cenderung boros, terutama di kalangan generasi Z.

Penelitian yang dilakukan oleh Regista et al. (2021) menunjukkan bahwa semakin tinggi gaya hidup seseorang, semakin buruk pula perilaku pengelolaan keuangannya. Peningkatan gaya hidup sering kali mendorong perilaku konsumtif, dimana individu lebih banyak membeli barang atau jasa berdasarkan keinginan dari pada kebutuhan. Hal ini terlihat dari kecenderungan generasi Z yang suka liburan, nongkrong di kafe atau rumah makan, belanja *online* dan aktif berinteraksi melalui *platform* media sosial seperti Twitter, Instagram, dan WhatsApp. Kebiasaan ini tercermin dalam meningkatnya minat terhadap barang-barang bermerek serta kegemaran generasi Z untuk mengunjungi kafe hanya sekedar untuk berkumpul.

Kondisi ini serupa dengan wilayah lokal, yang mana penelitian ini berfokus pada generasi Z yang tinggal di Kecamatan Kragilan. Kecamatan ini memiliki jumlah penduduk lebih dari 82.000 jiwa dan berkembang sebagai kawasan semi-perkotaan dengan berbagai fasilitas umum yang menunjang gaya hidup modern. Tumbuhnya pusat-pusat kuliner, tempat hiburan, serta kemudahan akses teknologi digital menjadikan generasi Z di daerah ini semakin rentan terhadap pola hidup konsumtif. Namun, di balik perkembangan tersebut, masih banyak dari generasi Z yang belum memiliki kebiasaan keuangan yang baik, seperti menabung secara teratur atau menyusun anggaran bulanan (BPS Kabupaten Serang, 2024).

Perilaku gaya hidup sangat nyata di kalangan generasi Z saat ini, terlihat adanya perubahan dari kehidupan modern, diyakini pula adanya

perubahan pada proses perkembangan individu (Wahyuni et al., 2023). Gaya hidup yang positif dapat memberikan dampak terhadap perilaku keuangan seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebab, gaya hidup mencerminkan suatu pola perilaku yang cenderung diulang apabila memberikan rasa puas atau kesenangan, yang pada akhirnya mempengaruhi bagaimana seseorang merencanakan dan mengelola keuangannya untuk memenuhi berbagai kebutuhan (Nasution & Balatif, 2025).

Fenomena gap dalam penelitian ini adalah masih terbatasnya kesadaran generasi Z dalam mengelola keuangan pribadi dengan baik, terutama dalam penggunaan *financial technology*. Meskipun generasi Z telah memiliki akses terhadap layanan tersebut, kemudahan yang ditawarkan oleh *financial technology* seperti pembayaran digital dan layanan keuangan berbasis aplikasi justru berpotensi menyebabkan perilaku konsumtif karena kurangnya kontrol diri. Disisi lain, gaya hidup konsumtif yang melekat pada generasi Z seperti kecenderungan berbelanja *online*, nongkrong di kafe, dan mengikuti *trend digital* lebih banyak mendorong pengeluaran demi kesenangan dibandingkan alokasi untuk menabung atau investasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemudahan akses dan pola konsumsi modern dengan kemampuan perencanaan dan pengelolaan keuangan yang sehat.

Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan temuan yang tidak konsisten mengenai pengaruh *financial technology* dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa *financial technology* berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan (Azhima & Pinem, 2024; Nuringtyas & Kartini, 2023; Sukanti et al., 2024). Sementara penelitian lain menunjukkan bahwa *financial technology* berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap perilaku keuangan (Siskawati & Ningtyas, 2022). Serta penelitian lain menyatakan bahwa *financial technology* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan (Firlianti et al., 2023; Haqiqi & Pertiwi, 2022).

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan (Fatimah & Fathihani, 2023; Hidayat & Paramita, 2024). Sementara penelitian lain menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan (Nuraini et al., 2023). Serta penelitian lain menyatakan bahwa gaya hidup tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan (Putri et al., 2023; Wahyuni & Setiawati, 2022; Widyakto et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji kembali kedua variabel tersebut dengan fokus pada generasi Z di Kecamatan Kragilan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial technology* dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada generasi Z di Kecamatan Kragilan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul *Pengaruh Financial Technology dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada Generasi Z*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang akan di teliti yaitu sebagai berikut:

1. Meskipun generasi Z di Kecamatan Kragilan memiliki akses luas terhadap layanan *financial technology*, tingkat kesadaran dan kebiasaan dalam mengelola keuangan, seperti menabung dan membuat anggaran keuangan, masih rendah.

2. Generasi Z memiliki kecenderungan gaya hidup konsumtif, dimana pengeluaran generasi Z lebih banyak digunakan untuk hiburan, belanja *online*, dibandingkan dengan investasi atau tabungan.
3. Kesadaran generasi Z dalam mengelola keuangan masih terbatas, hal ini terlihat dari kebiasaan dalam menabung yang tidak menentu.

### **C. Batasan Masalah**

Pembatasan pada masalah dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, konsisten, dan tidak menyimpang dari pokok penelitian. Oleh karena itu batasan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian hanya dilakukan untuk mengetahui pengaruh *financial technology* dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada generasi Z di Kecamatan Kragilan.
2. Penelitian ini difokuskan pada generasi Z yang berusia 17 – 28 tahun yang berada di wilayah Kecamatan Kragilan.
3. Variabel yang diteliti meliputi *financial technology*, gaya hidup sebagai variabel bebas dan perilaku pengelolaan keuangan sebagai variabel terikat.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *financial technology* terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada generasi Z di Kecamatan Kragilan?
2. Bagaimana pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada generasi Z di Kecamatan Kragilan?

3. Bagaimana pengaruh *financial technology* dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada generasi Z di Kecamatan Kragilan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh *financial technology* terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada generasi Z di Kecamatan Kragilan.
2. Untuk menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada generasi Z di Kecamatan Kragilan.
3. Untuk menganalisis pengaruh *financial technology* dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada generasi Z di Kecamatan Kragilan.

### **F. Manfaat/Signifikan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu di bidang keuangan dan perbankan syariah, khususnya terkait pengaruh *financial technology* dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan generasi Z dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji perilaku keuangan generasi Z dalam konteks digital.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi lembaga *Fintech*/Perbankan

Menjadi bahan masukan untuk memahami perilaku dan kebutuhan generasi Z, sehingga dapat merancang produk dan layanan yang lebih sesuai serta mendorong literasi keuangan digital.

### b. Bagi Generasi Z

Memberikan wawasan mengenai pentingnya pengelolaan keuangan pribadi yang sehat meskipun hidup di era digital yang serba praktis dan konsumtif.

### c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat regulasi terkait layanan *financial technology* yang lebih aman, inklusif, dan bermanfaat bagi generasi Z.

### d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat untuk mengelola keuangan secara bijak, memanfaatkan *financial technology* dengan baik, serta mengurangi perilaku konsumtif akibat gaya hidup digital

## G. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini disajikan untuk dapat mengetahui secara global apa yang akan diuraikan selanjutnya untuk keperluan itu dirancangan penyusunan penelitian yang akan dibuat dalam lima bab, sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yaitu bab yang membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab II Kajian Teori, pada bab ini menjelaskan tentang definisi konsep dan landasan teori yang relevan dengan permasalahan yang dikaji,

penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini menjelaskan tentang metode penulisan yang digunakan dalam penulisan penelitian ini, baik dari metode pengumpulan data sampai pada prosedur pengumpulan data dan informasi.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini membahas gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis. Fungsi bab ini adalah untuk menjelaskan data yang diperoleh dari hasil kuesioner dan di olah ke dalam SPSS dan menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan.

Bab V Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dan tujuan dari hasil penelitian yang dilakukan, serta tujuan yang merangkum semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.